

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gizi merupakan faktor terpenting dalam peningkatan kualitas hidup. Program peningkatan gizi merupakan prioritas dalam rencana pembangunan nasional karena anak merupakan sumber daya manusia di masa depan, maka perbaikan status kesehatan dan gizi harus diprioritaskan (Simposium Pemantapan Penggunaan ASI dalam Rangka Pekan Menyusui Internasional Yogyakarta, 1995)

Gizi memegang peranan penting terhadap tumbuh kembang pada masa anak bahkan sejak bayi sekalipun. Bayi dengan gizi yang cukup tentu akan memiliki kualitas yang berbeda dengan yang tidak diberikan gizi yang cukup. Bayi dalam masa pertumbuhannya merupakan kelompok yang rentan terhadap adanya perubahan dalam intake konsumsi makanan. Intake makanan yang berlebihan atau kekurangan dari yang dibutuhkan akan mempengaruhi status gizinya (Dewi Permaesih, 1997).

Variabel tingkat konsumsi protein dan jumlah anak dalam keluarga tidak ada hubungan yang bermakna dengan variabel status gizi balita. (J.Med Nus, 2001). Salah satu parameter anak pada umumnya adalah status gizi, yang merupakan refleksi kecukupan zat gizi. (Husnini, 1997)

Status gizi sejak bayi hingga masa anak-anak sangat mempengaruhi

kualitas manusia. Dengan kondisi yang baik organ-organ vital akan tumbuh dan berkembang optimal. Sebaliknya gizi yang kurang membuat tumbuh kembangnya terhambat. Pada otak, misalnya, gizi buruk akan menyebabkan jumlah sel otak anak berusia di bawah 2 tahun berkurang 15 – 20 %. Pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan ditunjukkan oleh keadaan berat atau tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur. Informasi mengenai status gizi pada bayi, merupakan hal yang penting untuk para pembuat kebijakan. Data yang tersedia secara rutin didasarkan pada penimbangan berat badan saat Posyandu, sedangkan data yang lebih lengkap tidak selalu tersedia.

Pemetaan status gizi berdasarkan tiga indeks antropometri (BB/U, TB/U, dan BB/TB) akan lebih memperjelas dalam memberikan informasi tentang karakteristik masalah gizi dari suatu wilayah, sebagai penanganannya pun akan menjadi lebih terarah (Gizi Indonesia, 2002)

Untuk menilai derajat pertumbuhan dan kesehatan individu maupun masyarakat sering digunakan indeks antropometri yang merupakan kombinasi hasil pengukuran berat badan (BB) atau tinggi badan (TB) pada anak, BB terhadap umur dan BB terhadap TB. Standart BB terhadap umur yang umum di Indonesia adalah standart Harvard. (Simposium Pemantapan Penggunaan ASI dalam rangka Pekan menyusui Internasional, 1995)

Salah satu cara dalam menanggulangi masalah gizi adalah dengan

meningkatkan konsumsi ASI eksklusif. ASI eksklusif tidak

diragukan lagi baik bagi bayi, keluarga, masyarakat maupun negara. Namun keberhasilan pemberian ASI Eksklusif (pemberian ASI tanpa pemberian makanan ataupun minuman lain) belum optimal, terbukti angka pencapaian ASI Eksklusif di Indonesia masih rendah pada tahun 1997 yaitu baru mencapai 53,7 % dan tahun 1994 yaitu 44,3 % (Mubari, 1997). Survey kesehatan rumah tangga (SKRT) 1992 menyatakan pemberian ASI tanpa makanan tambahan, umumnya diberikan pada bayi umur 0 – 3 bulan sebesar 63,7 % perilaku ibu-ibu yang memberikan penggantian ASI (PASI) pada bayi sebelum usia 4 bulan 15,6 %, pada usia kurang dari 1 bulan dan 27,5 % pada usia 2 – 3 bulan (Biro Pusat Statistik, 1993). Sebagaimana dalam Al Qur'an surat Al Baqarah 233 Allah SWT berfirman :

QS : AL BAQARAH ; 233

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapth (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika

dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

B. Perumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara status gizi (berat badan // umur) bayi dengan lamanya pemberian ASI eksklusif.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status gizi pada bayi umur 0 – 4 bulan dengan lamanya pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bambanglipuro Bantul.

D. Manfaat penelitian

1. Dapat memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan kepada ibu terutama pengetahuan mengenai status gizi pada bayi umur 0 – 4 bulan dengan lamanya pemberian ASI Eksklusif.
2. Dapat memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan kepada ibu terutama pengetahuan mengenai ada tidaknya perbedaan bermakna status gizi (berat badan // umur) pemberian ASI Eksklusif dengan yang tidak eksklusif pada bayi umur 0 – 4 bulan.
3. Dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam penerapan dan pembudidayaan pemberian ASI Eksklusif.